

# JANGAN TERLALU MATERIALISTIK! MATERIALISME SEBAGAI TOLAK UKUR KEPUASAN HIDUP

Lailatul Fitriyah

Universitas Muhammadiyah Malang  
diyasaja@gmail.com

## Abstrak

Setiap orang menginginkan kebahagiaan. Setiap orang mendedikasikan waktu, energi, dan uangnya untuk mengejar kebahagiaan, kesenangan, kenyamanan, dan kepuasan. Pada kenyataannya, orang tidak pernah berhenti pada satu keinginan material. Dari hasil pengkajian hasil-hasil penelitian, dapat ditarik empat buah kesimpulan di antaranya : Pertama, kebahagiaan terbagi dalam hedonism dan eudaimonism. Kedua, materialisme diartikan sebagai bentuk ciri karakter orang yang menunjukkan ketertarikan utama pada hal-hal material sebagai indikator kebahagiaannya. Ketiga, materialisme sebagai tolak ukur kepuasan hidup mencakup tiga dimensi dimana materi berfungsi sebagai tujuan dalam hidup, alat untuk mendapatkan kebahagiaan, dan indikator pencapaian kesuksesan hidup. Keempat, hubungan materialisme dan kebahagiaan pada beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa : materialisme berkorelasi negatif dengan kebahagiaan, materialisme tidak mendatangkan kebahagiaan, materialisme dan kebahagiaan subjektif dimediasi oleh pengaruh-pengaruh yang negatif.

Kata kunci : materialisme, kebahagiaan, kepuasan hidup,

## Abstract

People want to be happiness on everytime. Every people dedicated his time, energy, and money to pursue happiness, pleasure, satisfaction, etc. Practically, they never came to stoped herself for one thing or materialistic wished. From the result of study of many research output, I have summarized a least four conclution i.e : First, happiness divided in hedonism and eudaimonism. Second, materialism described as a form characterized with someone who have a high level of interest to material things as her happiness indicators. Third, materialism as a “starting point of life satisfaction measurement” including three dimation i.e material functioned as a life purpose, instrument to reach life happiness and satisfaction, and indicator of successfully life. Fourth, relation of materialism and happiness on many research’s result poin out that materialism have a negative correlation with happiness and mediated with negative influences.

Keyword : materialism, happiness, life satisfaction

Setiap orang menginginkan kebahagiaan. Setiap orang mendedikasikan waktu, energi, dan uangnya untuk mengejar kebahagiaan, kesenangan, kenyamanan, dan kepuasan. Mungkin jika kita menanyai setiap orang dijalanan mengenai “apakah materi dapat memberikan kebahagiaan?”, sebagian besar akan menjawab “ya”. Terlebih jika materi yang ditanyakan adalah hal yang belum dimiliki dan sedang diinginkan. Namun sekali lagi, marilah kita buka kembali pertanyaan “apakah materi dapat memberikan kebahagiaan?” ketika apa yang diinginkan sebelumnya telah diperoleh. Pada ke-

nyataannya, orang tidak pernah berhenti pada satu keinginan material.

Anehnya, meskipun setiap orang memiliki tujuan dan dedikasi yang luar biasa pada kebahagiaan, “kehidupan yang layak” selalu jauh dari penilaian kita dan terlebih terasa sulit untuk didapatkan. Meski sudah mendapatkan satu hal (yang mungkin menurut orang lain adalah pencapaian yang luar biasa), orang masih menginginkan kebahagiaan yang lebih dengan lebih banyak uang, pekerjaan yang lebih prestis, rumah yang lebih besar, mobil yang lebih baru, baju yang lebih

*fashionable, furniture* yang lebih mewah, dan lain sebagainya. Keanehan ini didukung pula oleh adanya beberapa hasil penelitian yang menemukan bahwa peningkatan material tidak berkorespondensi dengan peningkatan kebahagiaan (Easterlin, 1995). Setelah satu keinginan diperoleh, masih banyak keinginan material lain yang muncul. Jika kebahagiaan yang tercapai akan terhapus dengan keinginan yang baru, maka dapat disimpulkan bahwa orang tidak pernah mencapai kebahagiaan material. Dengan begini, apakah kita masih akan berpikir bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan capaian material?

Dalam tulisan ini, penulis akan mengulas pertanyaan di atas dengan merujuk pada beberapa penjelasan teoretik dan hasil-hasil penelitian terkait kebahagiaan dan materialisme. Ulasan dimulai dari penjelasan mengenai kebahagiaan dalam psikologi positif, materialisme, kebahagiaan material sebagai tolak ukur kepuasan hidup, hasil-hasil penelitian hubungan kebahagiaan dan materialisme, dan dampak materialisme pada pola hidup dan kesehatan. Dengan ini, penulis memulai pembahasan ulasan dengan judul “Kebahagiaan dan Materialisme sebagai Tolak Ukur Kepuasan Hidup”.

Dengan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa tujuan penulisan dalam artikel ini untuk : 1) Menjelaskan pengertian kebahagiaan dalam ranah psikologi positif, 2) Menjelaskan pengertian materialisme dalam ranah psikologi positif, 3) Menjelaskan kebahagiaan materialis sebagai tolak ukur kepuasan hidup, dan 4) Menjelaskan hasil-hasil penelitian hubungan kebahagiaan dan materialisme.

### **Kebahagiaan dalam Psikologi Positif**

Kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif telah menjadi bahan studi pada beberapa disiplin ilmu untuk beberapa dekade, dan telah didefinisikan dalam pengertian etik, teologik, politik, ekonomik, dan psikologik. Kebahagiaan sekarang ini merupakan salah satu ruang lingkup yang penting dalam psikologi positif (Seligman & Csikszentmihaly, 2000 dalam Lu, 2005).

Mungkin definisi kebahagiaan dapat bersifat samar karena kebahagiaan setiap orang bergantung pada pemerolehan pribadi yang unik sebagai tujuan

hidup, yang seringkali terkait pula dengan harapan dan impian rahasia mereka. Hal ini mungkin juga menjelaskan mengapa orang lain sulit untuk memahami bagaimana dan mengapa mereka mencoba untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan tertentu. Sese kali kita memahami apa yang membuat orang bahagia ketika kita tahu apa isi hari mereka, dan sesekali juga kita merasa aneh dengan apa yang membuat seseorang menjadi bahagia. Dalam budaya umum, kita mencari kebahagiaan dengan menghilangkan segala stress, kesedihan, dan kejengkelan.

Kebahagiaan dalam ranah psikologi positif adalah salah satu indikator ukuran subjektif yang diambil secara universal atas ukuran kesejahteraan (*wellbeing*), kenyamanan hidup (*life satisfaction*), atau kehidupan yang baik (*good life*). Ketiga hal ini mengarahkan indikator utama pada sebuah kebahagiaan yang akan didapat seseorang jika telah memenuhinya. Dengan kesejahteraan, kenyamanan hidup, dan kehidupan yang baik, tentunya, orang akan merasakan kebahagiaan. Namun, kebahagiaan inipun masih bermuara dari sebuah pernyataan yang subjektif. Hal ini dikarenakan setiap orang di dunia masih saling mempertanyakan dan mengemukakan pendapatnya mengenai bagaimana mereka dapat mencapai kebahagiaan (Baumgardner dan Crothers, 2010 ; Veenhoven, 2008).

Ada dua tradisi dalam merumuskan “kebahagiaan”. Tradisi pertama datang dari filosofi hedonik Yunani kuno yang menjawab bahwa kehidupan yang baik dibangun dengan memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit. Meminimalkan rasa sakit adalah salah satu kepercayaan kaum *Stoik* untuk menghindari kesengsaraan hidup. Kaum *Stoik* memandang kesengsaraan sebagai hal yang tidak perlu dirisaukan karena kesengsaraan dan kebahagiaan hanyalah bagian dari “rencana alam”. Buruknya, jika orang terlalu menghindari kesengsaraan hidup, beberapa orang akan memilih untuk mengakhiri hidup (bisa dengan bunuh diri) untuk menghentikan kesengsaraan. Tradisi ini dikenal dengan tradisi “kebahagiaan hedonik”. Tradisi kedua datang dari pandangan *eudaimonik* Aristoteles yang menjawab bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan membangkitkan ekspresi nyata yang ada pada diri sendiri. Hal ini terkait dengan bagaimana orang dapat memperoleh

kebahagiaan dengan menjalani kehidupan yang sesuai dengan aktualisasi dirinya. Tradisi ini dikenal dengan tradisi “kebahagiaan *eudaimonic*” (Diener dalam Baumgardner dan Crothers, 2010).

Tradisi hedonik merujuk pada tradisi *hedonism* yang memaknai kebahagiaan secara kualitatif (daripada kuantitatif). Dengan tradisi ini, kebahagiaan dipandang dapat diperoleh dengan memaksimalkan kesenangan melalui berbagai hal yang dianggap dapat menyenangkan. Bahkan dalam tradisi hedonik, orang akan memilih mengakhiri hidup (bunuh diri) untuk menghindari rasa sakit ketika kesenangan tidak kunjung didapatkannya. Hal ini adalah bukti bahwa hedonik lebih menghargai hidup secara kualitatif. Tujuan utama hidup adalah untuk memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan. Dalam psikologi, pandangan ini termaktub dalam studi *subjective well-being*/SWB (Baumgardner dan Crothers, 2010). Salah satu hal yang “dipercaya” dapat memenuhi kebahagiaan (secara subjektif) adalah adanya materi yang dimiliki seseorang. Dari paham hedonik inilah kebahagiaan dihubungkan dengan bentuk materialisme. Penjelasan lebih jauh mengenai materialisme akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Tradisi *eudaimonik* merujuk pada sudut pandang Aristoteles yang memaknai kebahagiaan sebagai pemaksimalan terhadap aktualisasi diri. Hal ini terkait pada eksistensi manusia dalam kehidupan nyata. Orang tidak menganggap kehidupan sebagai *experience machine* (mesin pengalaman) yang dapat disesuaikan dengan apa yang diinginkan, yaitu penuh dengan kebahagiaan dan emosi positif yang konstan dan tetap. Dalam kehidupan yang nyata, kualitas dan perilaku seseorang yang positif ditentukan oleh bagaimana dia dapat melalui berbagai hal (baik atau buruk) yang terjadi dalam kehidupannya. Orang mempercayai bahwa ada sesuatu yang lebih dalam kehidupan daripada kebahagiaan dan kenyamanan yang subjektif, atau yang disebut dengan “kebahagiaan otentik” (Seligman, 2002 dalam Baumgardner dan Crothers, 2010).

Dengan sudut pandang yang senada namun lebih lampau, Aristoteles mendefinisikan kebahagiaan semacam ini seperti realisasi diri dengan memandang kehidupan yang baik dihasilkan dari cara hidup yang berkesesuaian dengan daimon

(*true-self*/diri sendiri). Kebahagiaan dihasilkan dari proses aktualisasi diri terhadap kondisi kehidupan dengan mengerahkan segala potensi diri yang dimiliki, sehingga orang akan menjadi sepenuhnya berguna dalam aktifitas berkehidupan, merasa kehidupan yang sepenuhnya, dan merasakan kebermaknaan dalam hidup (Waterman dalam Baumgardner dan Crothers, 2010).

Dari paham *eudaimonik* inilah kebahagiaan dihubungkan dengan bentuk *eksperientalisme*. *Eksperientalisme* seringkali diantonimkan dengan konsep materialisme sebagai dua variabel yang berlawanan dalam berbagai usaha penelitian untuk memahami makna kebahagiaan dalam sudut pandang yang berbeda, antara materi dan pengalaman hidup.

Kebahagiaan baik bagi kesehatan tubuh dan pikiran (Veenhoven, 2008 ; Vazquez, Hervas, Rahona, & Gomez, 2009). Dalam kurun beberapa tahun terakhir, para akademisi memperdebatkan kedua orientasi filosofi kuno di atas (hedonism dan eudaimonia) dalam sudut pandang saintifik. Pendekatan hedonis memahami kesejahteraan sebagai kehadiran pengaruh positif dan ketiadaan pengaruh negatif. Sedangkan perspektif *eudaimon* memandang kesejahteraan sebagai konsekuensi atas aktualisasi psikologis yang seutuhnya dari orang yang mengembangkan potensi dalam dirinya. Baik dari perspektif hedonik maupun *eudaimonik*, kesejahteraan terlihat memainkan peran dalam mempertahankan dan menyembuhkan kondisi fisik dan penyakit. Dengan begitu, hal ini memungkinkan untuk meningkatkan ekspetasi hidup.

Sedikit berbeda, hasil tes dalam analisis sintesis dari 30 studi kebahagiaan dan umur panjang menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak memprediksikan umur panjang pada populasi yang (telah) sakit, namun dapat memprediksikan umur panjang pada populasi yang sehat. Jadi, kebahagiaan tidak menyembuhkan kesakitan namun dapat melindungi untuk tidak menjadi sakit.

### **Materialisme dalam Psikologi Positif**

Berdasarkan paham kebahagiaan hedonis, materialisme bertolak dari ukuran kehidupan yang bersifat kualitatif dengan perolehan berbagai benda duniawi yang bersifat kuantitatif. Kebaikan dalam hidup diukur secara kualitatif dengan mengukur

kualitas kehidupan yang diperoleh tanpa mempedulikan apakah kehidupan yang dijalani dapat berlangsung lama atau singkat. Tanpa mempedulikan kelangsungan hidup, materialisme hanya memandang bahwa kesenangan dan kenyamanan adalah tujuan dan indikator utama kehidupan yang berkualitas. Sedangkan kualitas kehidupan itu sendiri, dibangun dengan memperoleh segala sesuatu yang bersifat kuantitatif seperti harta-kekayaan material, tanpa peduli apakah pengalaman hidup dan spiritualitas diperoleh pula.

Materialisme adalah salah satu ciri karakter manusia yang secara umum terlihat dari penelitian Belk (1988-1995) dan Mattelart (1989-1991) pada masyarakat Amerika Utara dan Eropa. Dengan globalisasi dewasa ini, ciri ini mungkin telah berkembang di berbagai belahan dunia. Materialisme dapat diuji dalam level sosio-kultural (e.g. Inglehart, 1981) dan individual (e.g. Belk, 1985; Richins and Dawson, 1992). Dalam kaitannya dengan konsep kebahagiaan, materialisme diuji dalam level individual (dalam Swinyard et al., 2000).

Materialisme (dikumpulkan dari berbagai pendapat ahli dalam Swinyard et al., 2000 ; Pieters, 2013 ; Tan, Lee, & Begum, 2013 ; Chaplin & John, 2007 ; Ahuvia & Wong, 1995 ; Ger & Belk, 1996 ; Jancovic & Dittmar, 2004 ; Weinberger & Wallendorf, 2008) memiliki definisi yang bermacam-macam, berfokus pada pencapaian kebahagiaan melalui sebuah kepemilikan. Materialisme adalah orientasi yang menekankan pada kepemilikan (material) dan uang untuk kebahagiaan personal dan perkembangan sosial. Kelekatan utama materialis ditetapkan pada kepemilikan duniawi. Kepemilikan diasumsikan sebagai tempat yang sentral pada kehidupan seseorang dan dirasakan sebagai sumber fundamental atas seluruh ukuran kepuasan atau ketidakpuasan. Ketertarikan pada memperoleh dan menghabiskan sesuatu. Minat pada material menjadi yang utama hingga melebihi tujuan sosial yang lain. Materialisme dapat diartikan sebagai paham yang menyatakan bahwa kepemilikan materi menandakan kebahagiaan, sebaliknya, kebahagiaan ditandai adanya materi. Tidak ada kebahagiaan kecuali adanya kepemilikan dan interaksi dengan materi mulai yang sederhana hingga mewah. Dengan begitu,

materialisme mengingkari bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dari kontemplasi religi, interaksi sosial, ataupun aktualisasi dan realisasi potensi diri dalam menjalani kehidupan.

### **Kebahagiaan Materialis sebagai Tolak Ukur Kepuasan Hidup**

Richins and Dawson (1992) dalam Swinyard et al. (2000) memberikan skema yang lebih luas mengenai *materialism* ketika mereka menyangka bahwa materialisme adalah nilai yang membimbing pilihan dan perilaku masyarakat dalam situasi yang berbeda pada berbagai cakupan, utamanya terkait budaya konsumsi. Materialisme mencakup tiga dimensi di antaranya tujuan hidup, kebahagiaan, dan ukuran kesuksesan. Pertama, tujuan hidup berkaitan dengan pemusatan kebahagiaan materialis sebagai pemerolehan hidup. Orang mungkin menempatkan kepemilikan dan pemerolehan (atas materi) pada pusat kehidupannya. Konsumsi material berfungsi sebagai tujuan dan disajikan sebagai seperangkat rencana yang mengatur dan membimbing usaha-usaha yang dijalani setiap hari. Kedua, perolehan materi sebagai cara pencarian kebahagiaan. Perolehan diartikan sebagai pencapaian kebahagiaan. Dengan ini orang melihat perolehan dan kepemilikan harta sebagai esensi kehidupan yang nyaman dan sejahtera. Ketiga, kepemilikan sebagai pendefinisian kesuksesan. Seseorang mungkin menilai kesuksesan diri dan orang lain dengan angka dan kualitas kepemilikan yang terakumulasi. Kepemilikan dinilai berdasarkan kemampuan orang untuk memperoleh status dan untuk memproyeksikan gambaran diri yang materialistis. Orang memiliki kecenderungan untuk mendefinisikan sukses dalam artian kepemilikan. Orang ingin dinilai tinggi dengan kepemilikan atas barang-barang tertentu yang dianggap membawa kesan superior. Seperti ketika beberapa orang kaya memilih untuk memiliki mobil mewah seperti Mercedes Benz yang daripada merek mobil lain meski dengan harga yang sama, semata-mata karena Mercedes Benz akan meningkatkan image kemewahan sesuai dengan image diri yang mereka harapkan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa materi menjadi tolak ukur kepuasan ketika seorang individu mendambakan materi sebagai pemuas

individu dan penanda diri dalam lingkup sosial. Namun, sekali lagi, apakah semua orang akan merasa bahagia ketika tolak ukur materialnya telah terpenuhi?

### Hubungan Kebahagiaan dan Materialisme: Hasil-hasil Penelitian

Leaf Van Boven (2005) ; Swinyard, et al (2000) ; dan Hudders & Pandelaere (2012) memberikan hasil-hasil yang menjelaskan kepada kita bagaimana hubungan antara materialisme dan kebahagiaan. Dua penelitian menjelaskan bahwa materialisme tidak secara signifikan dapat berhubungan dengan kebahagiaan. Bahkan, hubungan yang ditemukan adalah hubungan yang negatif. Secara berlawanan, satu penelitian menentukan hasil yang dikotomis antara hubungan negatif materialisme kebahagiaan dan konsumsi kemewahan sebagai jembatan positif antara materialisme dan kebahagiaan.

Penelitian oleh Van Boven mengindikasikan bahwa aspirasi materialistik terasosiasi secara negatif dengan kebahagiaan dan kesehatan psikologis. Jawaban-jawaban responden menyuarakan tiga poin penting diantaranya: Pertama, partisipan secara keseluruhan lebih memilih untuk mengindikasikan kemampuan mereka dalam memperoleh pengalaman (*experiential*) membuat mereka lebih bahagia (57%) daripada kemampuan mereka dalam memperoleh material (34%). Kedua, meski mereka memiliki beberapa perbedaan terkait kelompok-kelompok demografis, anggota yang didata dalam satu kelompok lebih memilih untuk mengindikasikan pengalaman (*experiential*) membuat mereka lebih bahagia daripada sebaliknya. Orang dengan umur lebih dari 55 tahun, orang yang *single*, dan orang-orang yang hidup dalam lingkup pedalaman menegaskan kemampuan memperoleh pengalaman (sebagai pilihan) daripada orang-orang diluar/selain keanggotaannya. Bagaimanapun, individu dalam kategori di atas lebih menegaskan hal yang eksperimental daripada yang material. Berikut tabel hasil penelitian yang dimaksud (Van Boven, 2005) :

Employment		
Employed full or part-time (941)	58	33
Retired or unemployed (218)	47	39
Students and homemakers (102)	67	25
Ethnicity		
White (1,000)	58	33
Black/African American (133)	53	36
Asian/Pacific Islander (17)	47	29
Other/decline to answer (113)	46	42
Gender		
Male (591)	51	38
Female (672)	62	30
Marital status		
Single, separated, or divorced (336)	60	32
Married or living together (895)	56	34
Political affiliation		
Democrat (418)	55	35
Republican (454)	63	29
Independent (267)	57	33
Region		
East (288)	59	33
South (411)	55	35
Midwest (295)	57	32
West (267)	56	35
Residential environment		
Urban (363)	56	35
Suburban (654)	59	31
Rural (246)	49	40

Selaras dengan hasil penelitian Van Boven, Swinyard menunjukkan sebuah hipotesis pertamanya dalam sebuah penelitian: ada hubungan / relasi negatif antara kenyamanan hidup dengan materialisme. Pertama, dia menggunakan analisis regresi sederhana pada data yang diperoleh dari responden orang-orang US (Inggris) dan Singapura untuk menguji hubungan antara keseluruhan indikator materialisme (berdasarkan rata-rata skala data pengukuran tiga bentuk subskala materialisme: kepemilikan sebagai kesuksesan, sentralitas pada pencapaian, pencapaian sebagai tujuan kebahagiaan) dan indikator kenyamanan hidup (variabel terikat). Kemudian analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dari setiap subskala pada ketiga skala sikap indikator materialistik terhadap keseluruhan skala indikator kenyamanan hidup. Seperti yang diprediksikan Swinyard, data masyarakat US menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara indikator kenyamanan hidup dan keseluruhan indikator materialisme (3 subsskala) dengan  $t D -3.35, p < 0.001$ . Pencapaian sebagai sebagai tujuan kebahagiaan menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan kenyamanan hidup, seperti terlihat dalam tabel di bawah ini:

Demographic category	Type of purchase (%)	
	Experiential	Material
Age (years)		
21-34 (350)	59	36
35-54 (645)	58	31
55-69 (268)	49	38

Life satisfaction and materialism sub-scale: US

	Unstandardized coefficients		Standard coefficients beta
	B	Std. error	
(Constant)	7.422	0.286	
Possess. as success	-3.387E-02	0.115	-0.018
Acquisition centrality	9.151E-02	0.100	0.052
Acquisition as happiness	-0.439	0.085	-0.274

Seperti data dari US, data pada responden Singapura juga menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara indikator kenyamanan hidup dan keseluruhan indikator materialisme (3 subsskala) dengan  $t_D -2.02$ ,  $p < 0.05$ . Sama dengan data US, data Singapura juga menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan kenyamanan hidup, seperti terlihat dalam tabel di bawah ini :

Life satisfaction and materialism sub-scales: Singapore			
Measure	Unstandardized coefficients		Standard coefficients beta
	B	Std. error	
(Constant)	6.875	0.360	
Possess. as success	-8.848E-02	0.104	-0.059
Acquisition centrality	3.662E-02	0.129	0.019
Acquisition as happiness	-0.214	0.113	-0.120

Dari data-data di atas, Swingyard dapat kembali dan membuktikan hipotesis pertama dalam penelitiannya bahwa : ada hubungan/relasi negatif antara kenyamanan hidup dengan materialisme.

Lebih lanjut, Hudders & Pandelaere (2012) dalam sebuah penelitian mengajukan hipotesis yang mendukung kedua penelitian di atas, sekaligus pula, memberikan jembatan bagi hubungan positif antara materialisme dan kebahagiaan melalui adanya konsumsi kemewahan. Dalam hipotesis pertama yang telah mereka buktikan, materialisme memiliki pengaruh negatif terhadap kenyamanan hidup, positif terhadap pengaruh-pengaruh negatif, dan pengaruh-pengaruh negatif memediasikan hubungan materialisme dan kenyamanan hidup. Dalam hipotesis kedua yang juga telah dibuktikan, Hudders & Pandelaere menemukan jalan untuk mendatangkan pengaruh positif materialisme dan kebahagiaan melalui budaya konsumsi yang mewah. Dengan

adanya konsumsi kemewahan, maka keluaran negatif dari materialisme seperti stres dan turunnya kualitas kesehatan dapat diredam.

## KESIMPULAN

Dengan penjelasan di atas, dapat ditarik empat buah kesimpulan sesuai dengan rumusan pertanyaan yang telah diajukan. Pertama, kebahagiaan terbagi dalam dua jenis diantaranya kebahagiaan *hedonism* dan *eudaimonism*, antara kebahagiaan material dan eksperiental. Kebahagiaan material merujuk pada hal-hal material-fiskal yang dimiliki oleh seseorang sebagai pusat kebahagiaannya. Kebahagiaan eksperiental merujuk pada hal-hal eksperien (pengalaman) yang dialami seseorang sebagai pusat kebahagiaannya. Tidak mudah untuk mendefinisikan “kebahagiaan” secara umum dan konvensional. Hal ini dikarenakan ukuran kebahagiaan bagi setiap individu dan kolektif berbeda-beda sesuai dengan pola pikir masing-masing. Baik material maupun eksperiental dapat membentuk kebahagiaan dengan caranya masing-masing. Setidaknya kedua jenis kebahagiaan inilah yang hidup dalam usaha manusia menemukan kebahagiaannya.

Kedua, materialisme diartikan sebagai bentuk ciri karakter orang yang menunjukkan ketertarikan utama pada hal-hal material sebagai pertanda kepemilikan dan sumber fundamental atas seluruh ukuran kepuasan atau ketidakpuasan hingga melebihi tujuan sosial yang lain. Kepemilikan materi menandakan kebahagiaan, sebaliknya, kebahagiaan ditandai adanya materi. Sifat materi yang konkret membuatnya mudah untuk dikenali sebagai representasi kebahagiaan, tidak seperti pengalaman yang lebih bersifat internal dan individual. Materi lebih mudah untuk dilihat, dirasakan, dan diidentifikasi keberadaannya baik bagi orang yang memiliki (diri) maupun bagi orang lain di sekitarnya (sosial). Perasaan memiliki atas materi konkret akan lebih jelas dan mudah dirasakan daripada perasaan memiliki atas hal abstrak seperti pengalaman. Selain itu, penulis menafsirkan pula bahwa pengakuan sosial atas kepemilikan turut meningkatkan kepuasan seseorang dalam kehidupan ketika memiliki materi daripada pengalaman yang cenderung tidak mudah diidentifikasi oleh orang-orang disekitarnya.

Ketiga, materialisme sebagai tolak ukur kepuasan hidup mencakup tiga dimensi dimana materi berfungsi sebagai tujuan dalam hidup, alat untuk mendapatkan kebahagiaan, dan indikator pencapaian kesuksesan hidup. Sebagai tujuan, materi menjadi target konkret yang jelas untuk diraih di kemudian hari. Bentuk pemerolehannya jelas dan mudah dirasakan kepemilikannya. Hal ini berbanding terbalik dengan pengalaman yang bersifat abstrak sebagaimana penjelasan sebelumnya. Pada gilirannya, materi adalah alat untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan tidak terletak pada materi melainkan dengan materi kebahagiaan dapat diraih. Materi memungkinkan orang untuk dengan mudah memenuhi kebutuhan, dan memungkinkan pula bagi mereka untuk memperoleh pengakuan publik atas kesuksesan hidup.

Keempat, hubungan materialisme dan kebahagiaan pada beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa: materialisme berkorelasi negatif dengan kebahagiaan, materialisme tidak mendatangkan kebahagiaan, materialisme dan kebahagiaan subjektif dimediasi oleh pengaruh-pengaruh yang negatif, namun dalam beberapa kasus, materialisme dan kebahagiaan dapat dimediasi secara positif oleh adanya pola konsumsi yang mewah untuk menghilangkan efek-efek negatif pada pencapaian material. Meski pada poin kedua dan ketiga penulis menunjukkan banyak keuntungan orang untuk menjadi seorang materialis yang menilai kebahagiaan melalui kepemilikan materi, penulis tidak begitu saja mengakhiri kesimpulan tulisan pada keunggulan materialisme. Meski turut mendatangkan kebahagiaan, bahkan secara konkret dan mudahnya, bukan berarti materialisme adalah jalan terbaik menuju kebahagiaan dan kepuasan hidup. Mediator negatif hadir di antara keduanya seperti datangnya stres dan menurunnya kualitas kesehatan. Meski pada akhirnya mediator negatif dapat diatasi dengan sikap-sikap yang menunjukkan kemewahan, stres akan usaha meraih materi dan kecemasan akan kehilangannya akan terus membayangi seorang materialis. Menjadi materialis bukanlah hal yang salah, namun berlebihan terhadap sikap materialis akan semakin membawa turunnya kualitas kepuasan hidup. Bersikap mewah untuk mendatangkan kebahagiaan bukanlah hal yang salah, namun menetapkan kemewahan sebagai

satu-satunya target utama untuk meraih kepuasan hidup tentunya akan mendatangkan pula pengaruh negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahuvia, Aaron & Nancy Wong. 1995. *Materialism : Origins and Implications for Personal Well-Being*. Makalah disajikan dalam *European Conference for the Association for Consumer Research*. Copenhagen, 14—17 Juni.
- Baumgarden, Steve R & Marie K. Grother. 2010. *Positive Psychology (International ed)*. New Jersey : Pearson Education.
- Chaplin , Lan Nguyen dan Deborah Roedder John. 2007. Growing up in a Material World : Age Differences in Materialism in Children and Adolescents. *Journal of Consumer Research*. Vol. 34.
- Easterlin, Richard A. 2001. Income and Happiness : Towards a Unified Theory. *The Economic Journal : Royal Economic Society*. Vol. 111 hlm. 465—484.
- Ger, Guliz & Russell W. Belk. 1996. Cross Cultural Differences in Materialism. *Journal of Economic Psychology*. Vol. 17 hlm. 55—77.
- Hudders, Liselot & Mario Pandelaere. 2012. The Silver Lining of Materialism : The Impact of Luxury Consumption on Subjective Well-Being. *Journal of Happiness Study*. Vol.13 hlm. 411—437.
- Jancovic, Judita F. & Helga Ditmarr. 2004. *The Componential Nature of Materialistic Values and Subjective Well-Being : A Comparison of Students in Croatia, Germany, and the UK*. Makalah tidak di terbitkan. East Sussex : Department of Psychology, Pcvncsny Building, University of Sussex.
- Kasser, Tim. -. *The High Price of Materialism*. London : The MIT Press.
- Lu, Lou. 2004. In Pursuit of Happiness : The Cultural Psychological Study of Subjective Well-Being. *Chinese Journal of Psychology*. Vol. 47 hlm 99—112.
- Pieters, Rik. 2013. Bidirectional Dynamics of Materialism and Loneliness : Not Just a Vicious Cycle. *Journal of Consumer Research*. Vol. 40.
- Swinyard, William R. et al. , 2000. Happiness,

- Materialism, and Religious Experience in The US and Singapore. *Journal of Happiness*. Vol.2 hlm. 13—32.
- Tan, Chee-Seng et al. , 2013. The Impact of Materialism on Creativity : An Exploratory Study. *Academic Research International (jurnal)*. Vol.4 No.6 hlm.18—27.
- Van Boven, Leaf. 2005. Experientialism, Materialism, and the Pursuit of Happiness. *Review of General Psychology*. Vol.9 No.2 hlm.132—142.
- Veenhoven, Ruut. 2008. Healty Happiness : Effect of Happiness on Physical Health and The Consequences for Preventive Health Care. *Journal of Happiness Studies*. Vol.9 hlm. 449—469.
- Weinberger, Michelle F. & Melanie Wallendorf. 2008. Having vs. Doing : Materialism, Experientialism, and The Experience of Materiality. *Advances in Consumer Research*. Vol. 35 hlm. 257—261.
- Zazquez, Carmelo et al. , 2009. Psychological Well-Being and Health : Contribution of Positive Psychology. *Annuary of Clinical and Health Psychology*. Vol. 5 hlm.15—27.